

STUDI KELAYAKAN LKS BERORIENTASI MODEL INKUIRI TERBIMBING DI IKUTI SOAL-SOAL HOTS PADA MATERI HUKUM NEWTON SERTA USAHA DAN ENERGI

Pusri Mela¹⁾, Silvi Yulia Sari¹⁾, Yenni Darvina¹⁾, Yurnetti¹⁾

¹⁾Jurusan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Padang

Keterangan Pembimbing

Pusrimela@gmail.com

silviyuliasari@fmipa.unp.ac.id

ydarvina@fmipa.unp.ac.id

Yurdian@fmipa.unp.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of validity of the worksheet that has been systematically and precisely made. Based on observations at SMAN 8 Padang, the level of concepts mastery and students learning outcomes in Physics were not optimal. The result midterm of physics at SMAN 8 Padang which was generally less than the minimum completeness criteria (KKM). The low student learning outcomes in learning were caused by several factors, firstly the implementation of physics learning has not been carried out by both according to the demands of the 2013 curriculum. According to the teacher, the demands of the 2013 curriculum are too many, including the using of models, media, and learning assessments. Then Learning resources used in schools are textbooks and students whorsheet, but the students whorksheets (LKS) were not made by teacher. The worksheet used was not were HOTS-oriented yet. While HOTS-oriented questions are very important to train students' high-level thinking skills. After perfecting the product, the validation results obtained an average value of 91.95%. Overall, instructional materials designed are in the valid categories so that they are appropriate for students to use for learning.

Keywords : *Students whorksheets (LKS), Guided Inquiry, newton law, effort and energy*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri^[2]. Suatu proses dimana untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya dengan tujuan mampu bersaing secara global disebut dengan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dalam segala aspek^[1]. Pendidikan sangat dituntut memiliki peranan penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai perkembangan zaman. Untuk mewujudkan hal itu, maka manusia harus memiliki pemikiran yang kritis, keterampilan tinggi, sistematis, logis, dan kreatif. Sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran yaitu merupakan isi kurikulum, yang mana mencakup pengetahuan ilmiah dan kegiatan pengalaman belajar yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa. Pembelajaran yang dimaksud disini dilakukan dalam kegiatan pengalaman belajar dan disesuaikan dengan harapan mencapai taraf perkembangan ideal siswa^[3]. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan generasi anak bangsa agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No.65 Tahun 2013).

Pada kurikulum 2013 juga bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan yang di peroleh atau diketahui setelah siswa menerima pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan berfikir serta proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik) yaitu

pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang menuntut siswa untuk berperan aktif dan mampu menggali informasi dalam proses pembelajaran. Diantara mata pelajaran yang dipelajari di pendidikan formal salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan salah satu di dalamnya adalah fisika.

Pembelajaran fisika berpengaruh dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fisika merupakan cabang ilmu sains yang berkembang melalui kajian ilmiah dan riset. Untuk mendapatkan informasi yang valid Pembelajaran fisika adalah proses untuk mendapatkan informasi dilakukan melalui metode empiris dengan penyelidikan yang ditata secara logis, sistematis dan merupakan suatu kombinasi proses berfikir kritis^[4]. Fisika lahir dan berkembang dimulai dari keingintahuan tentang berbagai fenomena atau gejala alam dan interaksi yang terjadi di alam. Salah satu materi dalam fisika yang dapat menjelaskan tentang fenomena alam adalah hukum Newton yang terdiri dari Hukum I Newton, Hukum II Newton dan Hukum III Newton. Ketiga hukum ini khusus membahas tentang gerak dan dapat diamati dengan nyata. Selain itu, ada juga fenomena alam yang tidak dapat diamati dengan nyata. Contohnya pada fenomena gravitasi, gerak planet dan gerak satelit. Baik materi hukum Newton tentang gerak, materi hukum Newton tentang gravitasi maupun tentang usaha dan energi memerlukan bantuan gambar, video dan animasi dalam penyampaiannya agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran fisika yang ideal seharusnya dapat membuat siswa kreatif dan melatih kemampuan pola pikir siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Kenyataannya siswa masih banyak yang menganggap pelajaran fisika itu sangat sulit dan kurang menarik. Siswa beranggapan bahwa pelajaran Fisika selalu berhubungan dengan rumus-rumus yang panjang dan sulit untuk dipahami. Semangat siswa juga kurang dalam pelajaran fisika, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang mengantuk. Peristiwa ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 8 Padang, tingkat penguasaan konsep dan hasil belajar Fisika siswa masih belum optimal. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil ujian tengah semester Fisika kelas X IPA SMAN 8 Padang yang secara umum masih kurang dari kriteria ketuntasan minimum (KKM), seperti yang diperlihatkan Tabel 1

Tabel 1. Nilai Rata-rata UTS siswa kelas X MIPA SMA N 8 Padang

No	Kelas	Nilai UTS	KKM
1	X MIPA 1	57,97	79
2	X MIPA 2	50,81	79

3	X MIPA 3	52,70	79
4	X MIPA 4	30,45	79

(Sumber : Guru fisika kelas X SMAN 8 Padang)

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya (1) pelaksanaan pembelajaran fisika belum terlaksanakan dengan baik sesuai tuntutan kurikulum 2013. Karena menurut guru, tuntutan kurikulum 2013 sangat banyak, mulai dari menggunakan model, media yang digunakan serta penilaian pembelajaran dan sebagainya. (2) Berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan di sekolah. Sumber belajar yang digunakan di sekolah adalah buku teks pelajaran. Buku teks yang digunakan buku KTSP dan buku kurikulum 2013. Selain itu sekolah juga menggunakan LKS, tetapi LKS yang digunakan tersebut tidak dibuat sendiri, melainkan di beli yang diterbitkan oleh Intan Pariwara. LKS yang digunakan belum berorientasi HOTS, Sementara soal-soal berorientasi HOTS itu sangat penting untuk melatih keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa. Sehingga soal-soal tidak cenderung hanya menguji aspek mengingat saja. (3) Berkaitan dengan model pembelajaran. Dalam penggunaan model guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, dikarenakan guru menilai sudah terlalu banyak model pembelajaran di kurikulum 2013 dan jika dilaksanakan sesuai sintak dari suatu model yang digunakan, akan menghabiskan banyak waktu. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran di dalam kelas masih didominasi dengan metode ceramah. Salah satu model yang sesuai dengan hakikat sains dalam proses pembelajaran adalah model inkuiri terbimbing.

Berkenaan pada model inkuiri terbimbing yang merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan, sehingga materi pelajaran tidak langsung diberikan kepada siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki sintaks sebagai berikut : (1) Orientasi, (2) Merumuskan masalah, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Menguji hipotesis, dan (6) Kesimpulan^[5]. Abidin menjelaskan bahwa inkuiri terbimbing merupakan inkuiri yang relevan dengan psikologis siswa sekolah dasar dan menengah karena dalam proses tertentu siswa masih tetap mendapat bimbingan dan panduan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran^[6]. Selain itu dengan menggunakan model ini dapat membangkitkan keaktifan siswa, karena mereka yang melakukan kegiatannya sendiri untuk memperoleh pengetahuan dengan guru hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan beberapa uraian hasil observasi diatas, upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan membuat LKS berorientasi HOTS dalam model inkuiri terbimbing. Hal ini bertujuan memudahkan guru-guru serta memudahkan siswa untuk

mengembangkan seluruh potensinya, sehingga tidak hanya kompetensi sikap dan pengetahuan saja, tetapi juga tingkat berfikir tingkat tinggi dilatih. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pembuatan LKS Berorientasi Model Inkuiri Terbimbing di Ikuti Soal-Soal HOTS Pada Materi Hukum Newton Serta Usaha dan Energi di Kelas X SMA/MA”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pembuatan suatu produk bahan ajar, yaitu LKS berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS. LKS tersebut disusun berdasarkan pengembangan bahan ajar^[7]. Menurut Sugiyono (2012), produk yang dirancang dapat dilakukan validasi dengan meminta para ahli untuk memberikan masukan dan saran mengenai produk yang dihasilkan^[8].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkatan validitas dari LKS yang telah dibuat secara sistematis dan tepat. Suatu produk yang dirancang dapat dilakukan uji validasi oleh para ahli untuk memberikan masukan dan saran mengenai produk yang dihasilkan. Saran dan masukan yang diberikan oleh tenaga ahli tersebut berguna untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari produk.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan LKS berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS pada materi hukum Newton serta usaha dan energi terdapat beberapa langkah.

Pertama, memunculkan potensi dan menetapkan masalah yang terjadi di lapangan. Dalam bidang pendidikan, potensi dan masalah ini diperoleh melalui observasi terhadap kurikulum yang diterapkan, perangkat pembelajaran, dan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Adapun potensi dan masalah pada penelitian ini diketahui melalui observasi dengan wawancara pada guru SMAN 8 Padang.

Berdasarkan wawancara yang didapatkan di sekolah, diketahui potensi yang dimiliki oleh sekolah itu adalah siswa memiliki tingkat minat belajar jika pada proses pembelajaran dilengkapi dengan bahan ajar, tetapi masalah yang ditemukan bahan ajar yang digunakan guru tidak dibuat sendiri tetapi menggunakan LKS yang diterbitkan oleh penerbit. Selain itu, LKS yang digunakan di sekolah belum berorientasi HOTS dan juga belum menggunakan model pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Jadi intinya masalah yang harus dipecahkan yaitu membuat LKS berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS karena pada LKS yang digunakan di sekolah belum berorientasi HOTS dan model yang digunakan masih konvensional. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan kognitif (berfikir) tingkat tinggi yang dalam taksonomi tujuan pendidikan ranah

kognitif terdiri atas kemampuan analisis, evaluasi, dan mencipta.

Kedua, Pengumpulan Data untuk menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal-hal yang ditanyakan ketika wawancara dengan guru adalah:

- Kurikulum 2013
- Bahan ajar yang digunakan ketika proses pembelajaran
- Model pembelajaran yang diterapkan ketika proses pembelajaran
- Analisis kurikulum dan analisis materi

Ketiga, melakukan desain produk. Kegiatan desain produk diawali dengan memilih materi yang akan disajikan dalam bentuk LKS. LKS yang dibuat terdiri dari cover, kata pengantar, petunjuk belajar, kompetensi inti, kompetensi Dasar,

Keempat, validasi desain produk. melakukan uji validitas produk. Kegiatan uji validitas merupakan langkah penting untuk menilai kelayakan LKS berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS yang telah dibuat. Validasi terhadap LKS ditujukan pada tiga orang validator.

Setelah produk divalidasi, maka dapat diketahui kekurangan dari produk yang dibuat. Peneliti melakukan perbaikan berdasarkan kekurangan yang dikemukakan oleh tenaga ahli yang sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Berikut adalah kriteria validitas produk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Validitas Produk

No	Persentase	Kriteria
1	0 - 20	Tidak Valid
2	21 - 40	Kurang Valid
3	41 - 60	Cukup Valid
4	61 - 80	Valid
5	81 - 100	Sangat Valid

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

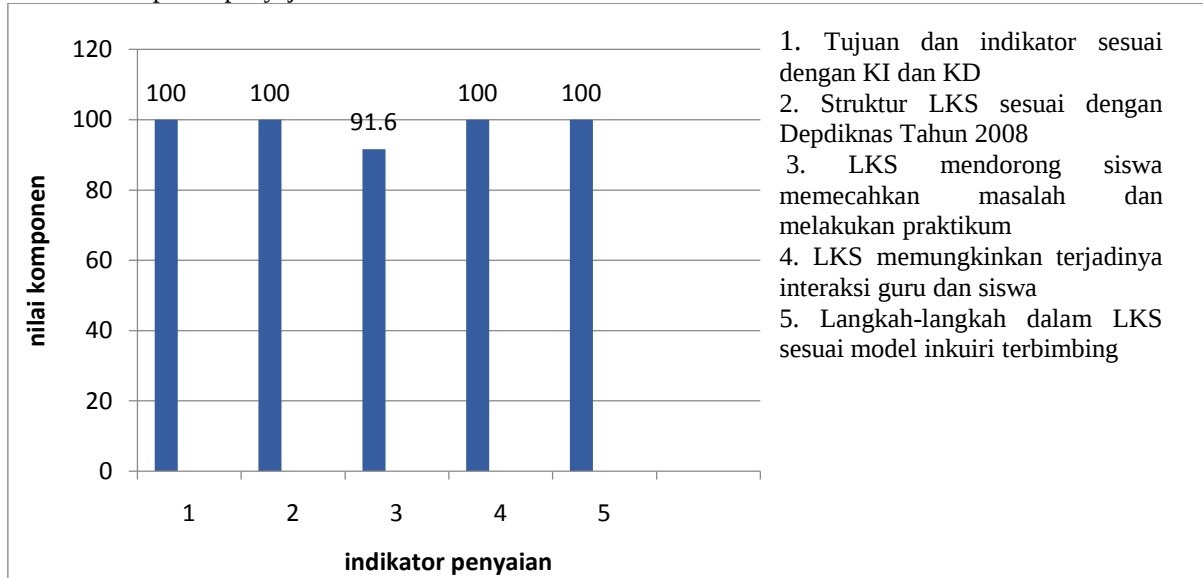
Penelitian pembuatan ini dilakukan analisis dari kebutuhan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, kemudian hasil analisis tersebut dijadikan alasan untuk membuat LKS ini agar siswa semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Berikut hasil uji validitas dari LKS.

Hasil uji validitas diperoleh dari instrumen validasi yang diisi oleh 3 orang validator. Hasil uji validitas digunakan untuk menentukan kelayakan dari LKS yang dihasilkan. Sedangkan komentar dan saran yang diberikan oleh validator dijadikan pedoman untuk penyempurnaan dari LKS..

Instrumen penilaian yang digunakan pada saat melakukan validasi memuat 6 aspek penilaian terhadap LKS berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS. Adapun aspek penilaian yang dimuat dalam instrumen validasi tersebut

adalah 1) Penyajian, 2) Kelayakan isi berdasarkan teori pendukung, 3) Kelayakan isi berdasarkan sintak inkuiri terbimbing, 4) Kelayakan isi berdasarkan indikator HOTS, 5) Kebahasaan, dan 6) Kegrafisan

1. Komponen penyajian



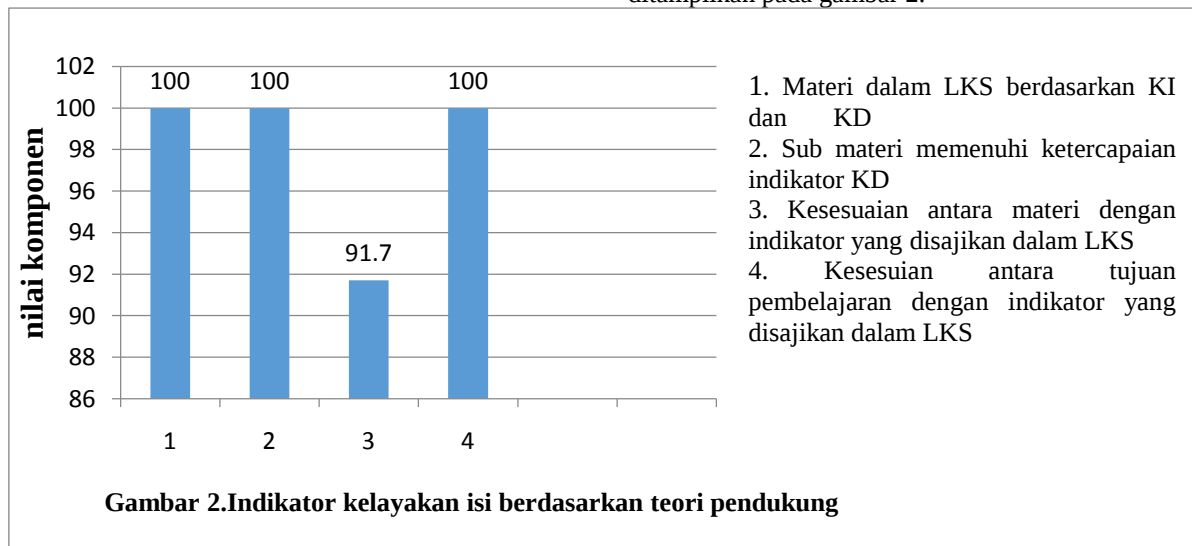
Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa dari masing-masing indikator pada komponen penyajian memiliki rentang nilai dari 91.6 sampai dengan 100. Nilai dari masing-masing indikator termasuk kategori sangat valid. Dari data tersebut diperoleh rata-rata pada komponen penyajian adalah 98.4 hal ini menandakan bahwa penyajian pada LKS

Komponen pertama yaitu komponen penyajian. Komponen penyajian terdiri atas lima indikator. Hasil validasi dari penilaian validator pada aspek penyajian dapat dilihat pada gambar 1.

berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS adalah sangat valid.

b. Komponen kelayakan isi berdasarkan teori pendukung

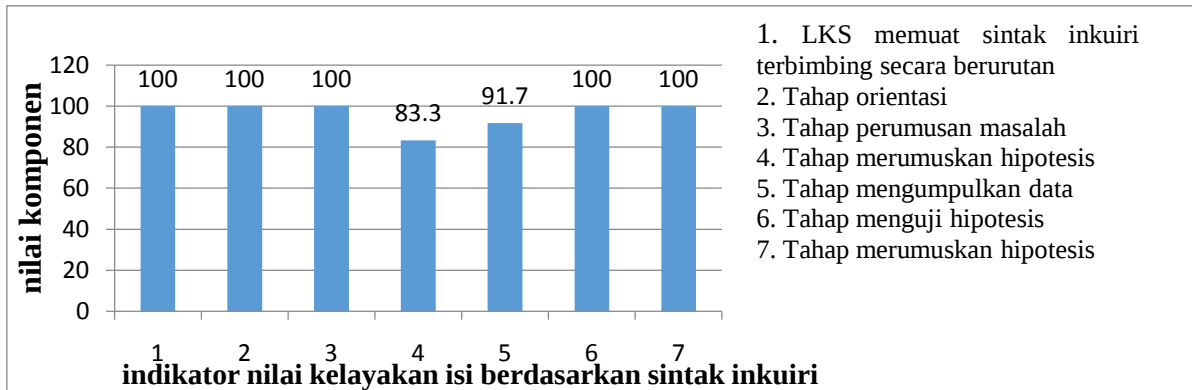
Komponen berikutnya adalah kelayakan isi berdasarkan teori pendukung. Komponen ini terdiri dari beberapa pernyataan indikator diantaranya akan ditampilkan pada gambar 2.



Berdasarkan gambar diketahui bahwa dari empat indikator pada komponen kelayakan isi berdasarkan teori pendukung memiliki rentang nilai antara 91.7 sampai 100. Setiap indikator termasuk pada kategori sangat valid. data tersebut setelah dirata-ratakan diperoleh nilai 97.7, angka tersebut termasuk kategori sangat valid.

c. Komponen kelayakan isi berdasarkan sintak inkuiri terbimbing

Komponen ketiga yaitu komponen kelayakan isi berdasarkan sintak inkuiri terbimbing. Komponen kelayakan isi berdasarkan sintak inkuiri terbimbing terdiri atas tujuh indikator. Hasil plot nilai indikator kelayakan isi berdasarkan sintak inkuiri terbimbing ditampilkan pada Gambar 3.

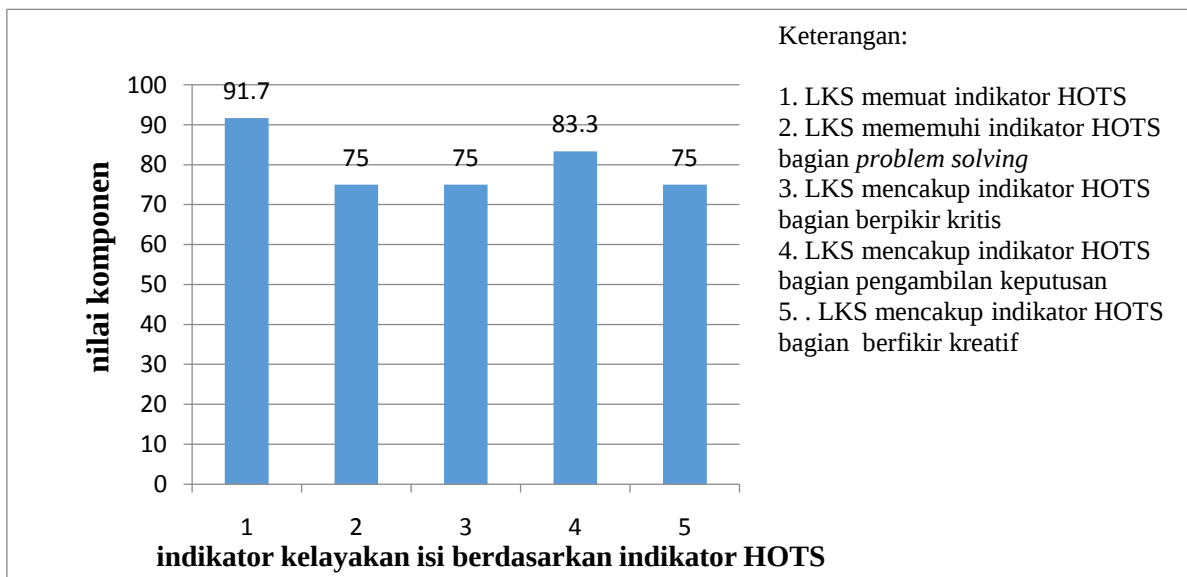


Gambar 3. Nilai komponen kelayakan isi berdasarkan sintak inkuiri terbimbing LKS berorientasi HOTS dalam model inkuiri terbimbing

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa masing-masing indikator memiliki kategori sangat valid. Rentang nilai dari masing-masing indikator tersebut berkisar antara 83.3 sampai dengan 100. jumlah rata-rata yang diperoleh adalah 96.4 dan angkatersebut termasuk pada kategori sangat valid. Artinya komponen kelayakan isi berdasarkan sintak inkuiri terbimbing ini sangat valid.

d. Komponen kelayakan isi berdasarkan indikator HOTS

Komponen keempat yaitu komponen kelayakan isi berdasarkan indikator HOTS. Komponen kelayakan isi berdasarkan indikator HOTS terdiri atas lima indikator. Hasil validasi ditampilkan pada Gambar 4.



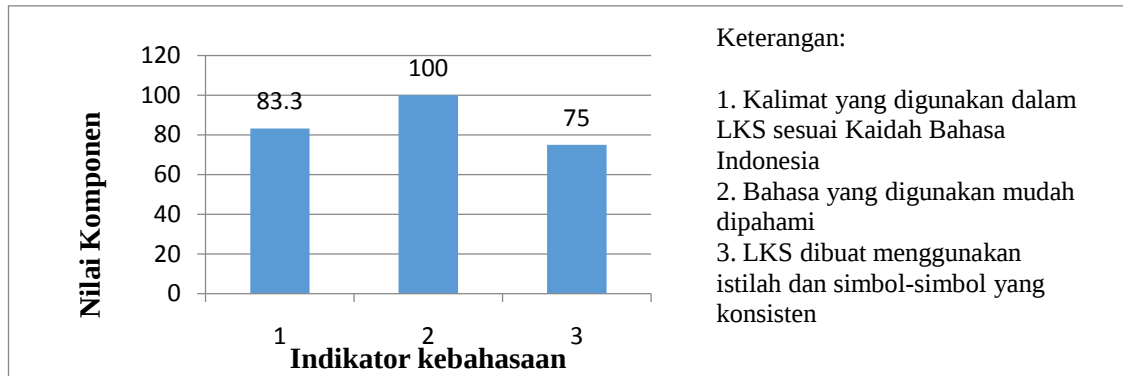
Gambar 4. Nilai komponen kelayakan isi berdasarkan indikator HOTS pada LKS berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS pada materi hukum Newton serta usaha dan energi

Berdasarkan gambar diatas data yang diperoleh pada tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing pernyataan mengenai indikator HOTS memiliki kategori valid. Nilai dari masing-masing pernyataan berkisar antara 75 sampai dengan 83.3 .Dengan adanya data tersebut maka diperoleh rata-rata untuk komponen kelayakan isi berdasarkan indikator HOTS yaitu 80, artinya kelayakan isi

berdasarkan indikator HOTS yang dibuat termasuk pada kategori valid.

e. Komponen kebahasaan

Komponen kelima yaitu komponen kebahasaan yang terdiri atas tiga indikator. Hasil nilai validasi indikator kebahasaan untuk LKS berorientasi HOTS dalam model inkuiri terbimbing pada materi hukum newton serta usaha dan energy ditampilkan pada Gambar 5.



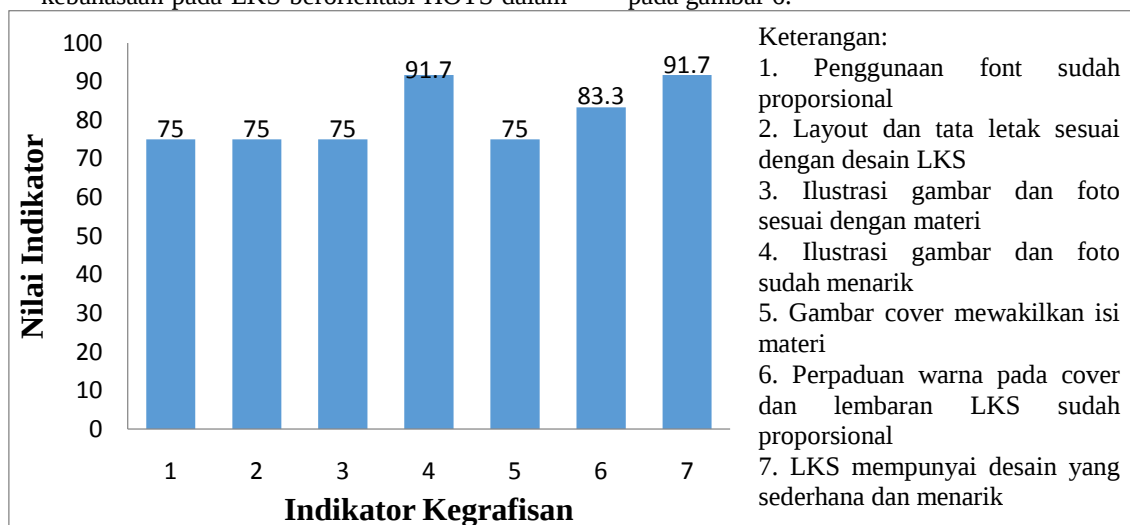
Gambar 5. Nilai komponen kebahasaan pada LKS berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa komponen kebahasaan dari LKS berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soalHOTS dalam termasuk kategori sangat valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dimana nilai yang diperoleh berkisar antara 75 sampai dengan 100. Maka rata-rata yang diperoleh untuk komponen kebahasaan yaitu 86.1 hal ini menandakan bahwa kebahasaan pada LKS berorientasi HOTS dalam

model inkuiri terbimbing termasuk kategori sangat valid.

f. Komponen kegrafisan

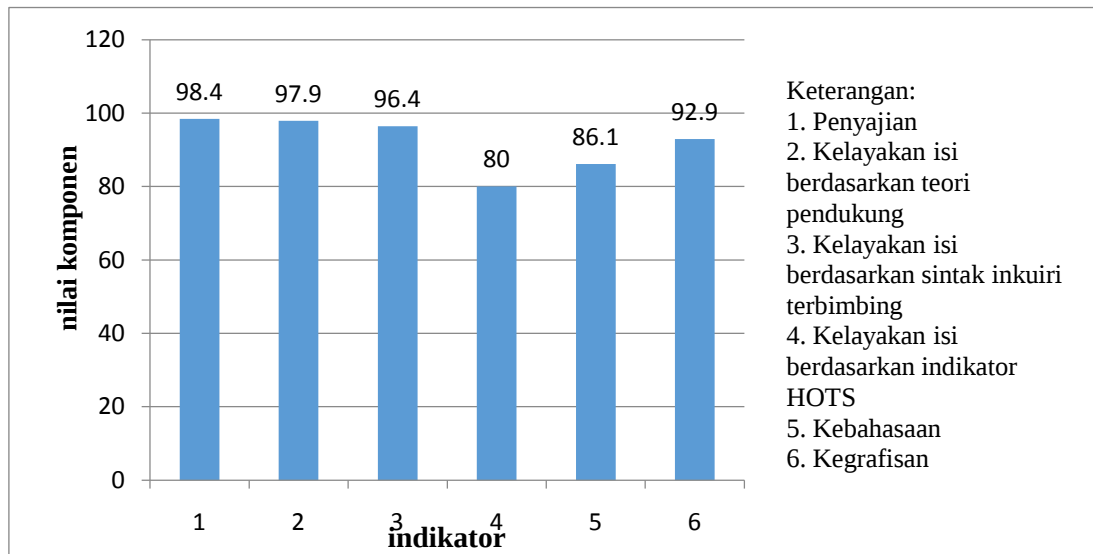
Komponen terakhir dalam instrument validitas yang digunakan adalah kegrafisan dari LKS berorientasi model inkuiri terbimbing di ikuti soal-soal HOTS. Hasil validasi dari beberapa pernyataan yang dibuat berkaitan dengan kegrafisan ditampilkan pada gambar 6.



Gambar 6. Nilai komponen kegrafisan pada LKS berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS terbimbing di ikuti soal-soal HOTS adalah sangat valid. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh pada komponen kegrafisan yaitu 92.9.

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa masing-masing pernyataan pada komponen kegrafisan memiliki nilai yang berkisar antara 75 sampai 100. Angka tersebut termasuk kategori sangat valid, sehingga dapat dikatakan bahwa komponen kegrafisan pada LKS berorientasi model inkuiri

Secara keseluruhan dari masing-masing komponen hasil validasi yang diperoleh dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Nilai Rata-Rata Validitas LKS Berorientasi HOTS dalam Model Inkuiri Terbimbing

Berdasarkan gambar 7 diatas, jika diitinjau dari aspek ke enam aspek yaitu :1)Penyajian dengan persentase validasi 98.4 (%), 2) Kelayakan isi berdasarkan teori pendukung dengan persentase validasi 97.9(%), 3) Kelayakan isi berdasarkan sintak inkuiri terbimbing dengan persentase validasi 96.4 (%), 4) Kelayakan isi berdasarkan indikator HOTS dengan persentase validasi 80 (%), 5) Kebahasaan dengan persentase validasi 86.1 (%), 6) Kegrifisan dengan persentase validasi 92.9 (%). Dengan demikian LKS yang dibuat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Prosedur selanjutnya adalah melakukan revisi sesuai komentar dan saran yang diberikan oleh ketiga validator. Perbaikan yang dilakukan berupa penambahan pada petunjuk belajar, revisi penulisan simbol-simbol pada rumus, revisi pemberian nomor soal, merapikan dan konsistensi dalam pengetikan.

2. Pembahasan

Dalam prosedur penelitian pembahasan dijelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan, kendala dan keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, beberapa solusi alternatif, serta masukan untuk mengatasi masalah dalam penelitian.

Pada penelitian ini bertujuan untuk dihasilkan produk berupa LKS yang berorientasi HOTS dalam model inkuiri terbimbing. LKS yang dikembangkan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan sintak inkuiri terbimbing.

Hasil yang dicapai dari validitas oleh tenaga ahli dapat disimpulkan bahwa LKS berorientasi model inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS ini valid untuk digunakan dalam proses pembelajaran fisika. Hasil analisis terhadap lembar validasi tenaga ahli

didapat nilai validitas ,yaitu: 1) komponen penyajian sebesar 98.4, 2) komponen Kelayakan isi berdasarkan teori pendukung sebesar 97.9, 3) komponen Kelayakan isi berdasarkan sintak inkuiri terbimbing sebesar 96.4, 4) komponen Kelayakan isi berdasarkan indikator HOTS sebesar 80, 5) komponen Kebahasaan sebesar 86.1, 6) komponen Kegrifisan sebesar 92.9. Dari hasil nilai komponen validasi dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata validitas untuk LKS berorientasi inkuiri terbimbing diikuti soal-soal HOTS adalah 91.95. Berdasarkan criteria penilaian pada buku Riduwan menyatakan bahwa produk yang dihasilkan berada pada kategori sangat valid ^[9].

Nilai validitas yang diperoleh belum semua komponen mencapai nilai yang sempurna sehingga LKS perlu untuk direvisi. Revisi yang dilakukan berdasarkan saran dari validator agar LKS ini dapat memenuhi criteria pada setiap komponen , dimana diantaranya komponen penyajian, komponen Kelayakan isi berdasarkan teori pendukung, komponen Kelayakan isi berdasarkan sintak inkuiri terbimbing, komponen Kelayakan isi berdasarkan indikator HOTS, komponen Kebahasaan dan komponen Kegrifisan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil validasi untuk Kelayakan LKS berorientasi model inkuiri terbimbing di ikuti soal-soal HOTS ini memperoleh nilai rata-rata validasi secara keseluruhan oleh tenaga ahli dengan penilaian sangat layak yaitu 91.95 (%), angka ini berada pada kategori sangat valid. Validasi LKS yang dikembangkan mencakup 6 aspek penilaian yaitu : 1) Penyajian dengan persentase validasi 98.4 (%), 2) Kelayakan isi berdasarkan teori pendukung dengan persentase validasi 97.9(%), 3) Kelayakan isi

berdasarkan sintak inkuiri terbimbing dengan persentase validasi 96.4 (%), 4) Kelayakan isi berdasarkan indikator HOTS dengan persentase validasi 80 (%), 5) Kebahasaan dengan persentase validasi 86.1 (%), 6) Kefrafisan dengan persentase validasi 92.9 (%). Dengan demikian LKS yang dibuat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajagraindo Persada.
- [2] Syafril dan Zelhendri. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Padang: Sukabina press
- [3] Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Permendikbud No. 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- [5] Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [6] Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [7] Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [8] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [9] Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.